

## **PENDEKATAN TRANSDISIPLINER: IKHTIAR MENUJU PUNCAK KEARIFAN PENGELOLAAN LEMBAGA**

Syahrul Marham

### **Pendahuluan**

Para cerdas cendekia pernah berkisah tentang sekelompok orang buta yang mencoba menggambarkan tentang seekor gajah. Penuh semangat mereka antri menunggu kesempatan menyentuh bagian tubuh sang gajah. Seorang menyentuh kuping, maka gajah pun ia gambarkan sebagai makhluk lebar seperti kipas. Lainnya menyentuh belalai, ia pun menduga bahwa gajah adalah makhluk berbentuk panjang seperti ular. Sedangkan yang lain memegang perutnya dan beranggapan bahwa gajah adalah makhluk raksasa menyerupai bukit. Alhasil, mereka hanya mendapatkan kepingan-kepingan pengalaman, yang menjadi dasar keyakinan terhadap kebenaran. Pada titik tertentu, jika masing-masing tidak mau terbuka, melakukan dialog, maka kebenaran tentang "gajah" itu tentu akan sulit ditemukan.

Kisah di atas masih relevan untuk menggambarkan kondisi kehidupan manusia kontemporer, termasuk pada lapangan pendidikan. Sebagai contoh, bidang eksakta merasa superior dari bidang ilmu sosial<sup>1</sup>, ataupun bebas dari nilai-nilai moral dan keagamaan. Contoh ini dapat pula kita tingkatkan dalam kebijakan-kebijakan pembangunan yang bersifat sektoral, sehingga masing-masing bidang bergerak sendiri-sendiri tanpa merasa terkoneksi dengan bidang lain. Tentu saja, telah ada beberapa kalangan yang mencoba menjembatani friksi-friksi tersebut. Akan tetapi, masih banyak pula yang bertahan dalam ego sektoral, tertawan dalam "sindrom gajah".

Kesadaran pentingnya meninggalkan ego sektoral itu telah mengundang berbagai kalangan melakukan urun rembuk tentang perlunya menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan dari berbagai perspektif. Kongres pertama *transdisciplinary* yang melahirkan Deklarasi Convenco da Arrabida Portugal pada 1994 menandai gerakan resmi transdisipliner. Pertemuan ini menghasilkan piagam (*charter*) yang ditulis dalam delapan bahasa (Inggris, Perancis, Portugis, Spanyol, Rumania, Italia, Arab, dan Turki) berisikan *preamble* tentang "*fundamental principles*" dalam pengembangan visi, ruang lingkup, penelitian, pendidikan, moral, dan cara kerja masyarakat transdisipliner. *Preamble* juga berisi enam pernyataan tentang dunia ilmu pengetahuan, kehidupan masyarakat dunia, perkembangan teknologi yang melahirkan ketimpangan-ketimpangan dan ketidakmampuan menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan. *Fundamental principles* juga menjelaskan permasalahan realitas, posisi

---

<sup>1</sup> Pernyataan ini digunakan oleh Jujun S. Suriasumantri, dalam *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2007)

transdisipliner dari disiplin ilmu yang ada, objektivitas dan definisi keilmuan, filsafat, agama, mitos, kebudayaan, pendidikan, etika, dan toleransi keilmuan. Selanjutnya, oleh UNESCO pada 1998 menyelenggarakan simposium internasional tentang *transdisciplinary* merumuskan bahwa transdisipliner adalah konsep dan praktik pengetahuan yang terintegrasi, untuk menangani isu-isu penting berdasarkan prosedur tertentu secara integratif<sup>2</sup>.

Gerakan transdisipliner tidak bermaksud membangun disiplin ilmu baru, tetapi merupakan pendekatan holistik-integratif atas berbagai persoalan kemanusiaan. Sehingga pendekatan transdisipliner tetap berdasarkan disiplin ilmu yang ada tetapi dengan cara pandang baru, yang menempatkan manusia sebagai pemangku kepentingan utama. Isu ini rupanya menjadi "rebutan" berbagai lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan tinggi Islam, karena dianggap lebih memahami suasana batin dunia pendidikan tinggi Islam.

### **Gerakan Transdisipliner pada Lembaga Pendidikan Tinggi Islam**

Gerakan transdisipliner nampaknya menjadi *trend* pada lembaga pendidikan tinggi Islam, paling tidak selama satu dasawarsa terakhir. Konversi kelembagaan (sekolah tinggi menjadi institut, institut ke universitas) merupakan penanda massifikasi gerakan transdisipliner PTKI. Input mahasiswa yang beragam dan latar belakang dosen dari berbagai disiplin keilmuan merupakan modal besar dalam mewujudkan kajian transdisipliner. Gerakan ini ditopang pula oleh ilmuwan-ilmuwan bereputasi internasional seperti Prof. M. Amin Abdullah, yang melihat perlunya penerapan dialog dan integrasi dalam ilmu-ilmu keislaman, yang selama ini menerapkan paradigma konflik dan independen. Pola hubungan integrasi-interkoneksi perlu dibangun antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu alam, sosial, dan budaya. Karenanya, studi Islam mensyaratkan pendekatan multi-disiplin, interdisipliner, bahkan transdisipliner. Pembatasan keilmuan secara sempit mendorong tafsir keagamaan yang kehilangan relevansi dan tidak kontekstual<sup>3</sup>.

Meskipun demikian, konversi kelembagaan dan sokongan dari ilmuwan ternama PTKI, tidak lantas menjadi jaminan pengejawantahan pendekatan transdisipliner pada lembaga pendidikan tinggi Islam. Beberapa UIN pun masih dalam proses merumuskan strategi pembumih pendekatan transdisipliner. Bagaimana dengan IAIN maupun STAIN?

Modal input mahasiswa yang beragam, maupun diversitas latar belakang keilmuan dosen tidak begitu mudah ditransfer dalam sebuah integrasi maupun interkoneksi. Hasil yang

---

<sup>2</sup> Lihat Mawardi, Imam, *Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumber Daya Manusia Indonesia*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. XXVIII No.2 2013, h.253-268).

<sup>3</sup> Pandangan ini dapat dilihat dalam Abdullah, M. Amin, *Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*, (Al Jami'ah: Journal of Islamis Studies Vol. 52 No. 1 2014 pp. 175-203)

lebih nampak adalah "jor-joran" mengikuti "trend transdisipliner", misalnya pada rumusan visi kelembagaan yang mencantumkan frasa "menjadi pusat kajian transdisipliner" dan sejenisnya. Pernyataan ini agak simplistik, tetapi jika ditelisik dalam gerak pengelolaan lembaga, tentu hal ini sulit ditampik.

### **Pendekatan Transdisipliner dan Puncak Kearifan**

Hamparan semesta ciptaan Tuhan menyediakan berbagai entitas, baik telah dikenali oleh manusia melalui penyelidikan ilmu pengetahuan, maupun yang belum terpecahkan misterinya. Sesuai janji Tuhan bahwa kalimat-Nya sangat kaya, jika pun lautan dijadikan tinta untuk menuliskannya, maka habislah lautan itu. Cara pandang ini dapat mengantar kita pada dua hal: *Pertama*, semesta kita sangat kaya; *Kedua*, masing-masing entitas pembangun semesta tidaklah mungkin ada secara independen, non-relasional. Rumus tersebut menunjukkan bahwa harmoni antar entitas adalah kepastian, bukan *chaos*.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendekatan transdisipliner sesungguhnya adalah "kewajiban" dalam perspektif Islam. Cara pandang religius menghendaki agar persoalan-persoalan kemanusiaan dapat dilihat dalam berbagai perspektif. Seorang ilmuwan yang sungguh-sungguh tidak hanya mendasarkan kebenaran berdasarkan cara pandang maupun pada titik pijak sendiri. Ia menyadari posisinya hanyalah bagian sangat kecil dari mozaik semesta yang sangat besar, bahkan tak terhingga.

Pendekatan transdisipliner menempatkan seorang ilmuwan di puncak piramida keilmuan. Seperti gambaran Yuyun S. Sumantri, "bahwa ia seakan berdiri pada menara tertinggi, menyadari keadaannya di tengah konstelasi galaksi, memandang bebas bintang gemintang, menukik pandangannya menyapu gunung, lembah, ngarai, pun samudra". Ia adalah seseorang yang selalu berseru girang "oh kawan, semesta ini lebih agung dari mimpi-mimpi filosofismu".

### **Transformasi Pendekatan Transdisipliner ke Manajemen Lembaga**

*Mainstreaming* pendekatan transdisipliner di perguruan tinggi mesti dilakukan sebagai akibat logis dari tugas-tugas keilmuan. Namun demikian, tugas ini tidak dapat dilakukan oleh pribadi, melainkan oleh lembaga yang memang memiliki mandat menyelesaikan persoalan-persoalan bersama. Tentu saja harus dimulai dengan mempertegas cara pandang bahwa pendekatan transdisipliner merupakan tugas besar nan suci, bersifat jangka panjang, dan merupakan gambaran lembaga di masa depan.

Mencantumkan pendekatan transdisipliner dalam visi perguruan tinggi adalah tanda serius dalam merespon realitas, tetapi sekaligus janji yang menuntut ditunaikan. Praktik-praktik kelembagaan mesti mengarah pada visi. Jika tidak, persepsi yang kemudian terbangun adalah kita sedang bermain-main tentang masa depan lembaga. Visi adalah salah satu istilah kunci dalam manajemen strategis, yang berarti bahwa suatu lembaga memiliki mimpi besar di masa depan. Mimpi besar itu adalah gambaran dari berbagai harapan yang dipercayakan oleh pemangku kepentingan (pelanggan). Kemampuan lembaga dalam melunasi atau bahkan melampaui harapan pelanggan adalah indikator kualitas.

Beberapa lembaga sukses merumuskan mimpi-mimpi besar mereka dalam bentuk rencana strategis (RENSTRA), tetapi tidak berlanjut pada sukses implementasi, dan evaluasi. Akhirnya dokumen Rencana Strategis menjadi kitab keramat, ataupun ornamen penghias rak-rak perpustakaan. Ini adalah tragedi manajemen, yang juga berarti tidak mau menerapkan pendekatan strategik dalam pengelolaan lembaga. Para ahli mencatat beberapa faktor penyebab suatu lembaga tidak melakukan pendekatan strategik seperti: kurang pengetahuan, rendahnya penghargaan, menghabiskan waktu, sangat mahal, kemalasan, takut gagal, terlalu percaya diri, pengalaman buruk sebelumnya, kepentingan pribadi, dan kecurigaan. Terhadap masalah ini, pendekatan strategik menyediakan antisipasi melalui kepemimpinan strategik (*strategic leadership*) yang bekerja mengelola strategi, menciptakan proses meraih keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Pemimpin jenis ini selalu "hadir" di setiap denyut nadi lembaga, berpikir, empati, dan berani mengambil resiko. Karena hitam putih sebuah lembaga ditentukan oleh belas kasih pemimpinnya.

## **Penutup**

Penerapan pendekatan transdisipliner merupakan perwujudan hukum semesta, yang terbangun dalam keragaman, terangkai dalam irama kosmik yang indah. Transformasi pendekatan transdisipliner dalam pengelolaan lembaga adalah upaya menyelenggarakan lembaga yang selalu terkoneksi dengan realitas. Mengikuti jalur ini, lembaga akan selalu relevan, kontekstual, memiliki kesadaran etik, *sense of inquiry*, dan humanis. Lembaga dapat membangun budaya organisasi yang tinggi berlandaskan keyakinan terhadap nilai-nilai transdisipliner, mengembangkan strategi, terwujud dalam kerja dan karya nyata. Peluang ini dapat dimanfaatkan lembaga untuk melukis peradaban dan memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kemanusiaan.

***Wallahu A'lam Bish-shawab***